

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang jumlah penduduknya semakin meningkat setiap tahunnya. Seiring peningkatan jumlah penduduk maka permintaan akan bahan pokok juga semakin meningkat, yang pada gilirannya memunculkan kerisauan akan terjadinya keadaan “rawan pangan” dimasa yang akan datang. Sebagai akibatnya, Indonesia membutuhkan tambahan ketersediaan pangan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Upaya peningkatan produktifitas padi selama ini lebih banyak dilakukan melalui mutu intensifikasi diantaranya dengan penggunaan bahan agrokimia. Bahan agrokimia yang banyak digunakan terutama adalah pupuk, pestisida, fungisida dan herbisida. Hingga kini, ketergantungan petani terhadap pupuk anorganik (kimia) dan pestisida kimiawi dalam usahatani padi sangat tinggi, sehingga penggunaannya seringkali berlebihan. Hal ini dikarenakan respon tanaman terhadap penggunaan pupuk an organik sangat cepat, nyata dan didorong oleh adanya kebijakan pupuk murah melalui subsidi, terutama urea sehingga usahatani di Indonesia masih bergantung pada penggunaan pupuk kimia dalam budidaya tanaman pangan maupun hortikultura (Surdianto dan Sutrisna, 2015).

Praktek bertani di Indonesia saat ini masih serupa dengan praktek bertani saat revolusi hijau yaitu banyak memanfaatkan masukan berbahan kimia (Kardinan, 2014). Penggunaan masukan berbahan kimia tersebut menjadi ketakutan tersendiri bagi para peneliti pertanian mengenai potensi pertanian masa

depan. Salah satu alternatif jalan keluar dari ketergantungan tersebut adalah kegiatan pertanian organik. Berbagai kegiatan budidaya padi organik yang bertujuan mencapai sasaran produksi padi di Indonesia telah dilaksanakan melalui Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) (Kardinan 2014).

Pada tahun 2018 melalui dana APBN telah di alokasikan ke Kabupaten Kota di seluruh Indonesia untuk kegiatan budidaya padi, meliputi budidaya padi lahan kering, budidaya padi hibrida eks cetak sawah, budidaya pengembangan padi, penerapan budidaya padi pada lahan sub optimal spesifik lokasi, budidaya mina padi, budidaya pengembangan desa organik padi, budidaya padi hibrida sawah/tadah hujan, peningkatan produksi padi berbasis Korporasi, peningkatan produksi melalui varietas unggul baru dan unit Pengolah Pupuk Organik (UPPO) (Kemenpert, 2018).

Pertanian berbasis organik merupakan sistem pertanian dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti: dedaun, kotoran hewan dan limbah pertanian lainnya sebagai penopang atau penambah nutrisi pada suatu tanaman. Ada berbagai alasan pertanian berbasis organik menjadi kebijakan pertanian unggulan atau pendekatan penghidupan berkelanjutan. Pertanian berbasis organik mendorong perbaikan lima sumber daya yang dimiliki oleh manusia yaitu perbaikan sumber daya alam, perbaikan sumber daya sosial, perbaikan sumber daya ekonomi, dan perbaikan sumber daya infrastruktur (Surdianto dan Sutrisna, 2015).

Pertanian organik didefinisikan sebagai kegiatan usahatani secara menyeluruh sejak proses produksi (prapanen) sampai pengolahan hasil (pasca panen) yang bersifat ramah lingkungan dan dikelola secara alami tanpa gangguan

bahan kimia sintesis dan rekayasa genetika, sehingga menghasilkan produk yang dinilai lebih sehat dan bergizi (IFOAM, 2002) dalam (BPTP JABAR, 2015). Selanjutnya menurut Nusril, 2001 dalam BPTP JABAR, 2015, menyatakan bahwa sistem pertanian organik adalah suatu sistem pertanian holistik yang tidak menggunakan input sintetis (pupuk dan pestisida) dalam proses produksinya dimana manajemen produksi bertujuan meningkatkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktifitas biologi tanah untuk mengoptimalkan produksi tanaman, serta tujuannya untuk menghasilkan bahan yang memenuhi standar kualitas yang baik dan mendorong terjadinya daur biologis secara alami ,yaitu dengan cara memanfaatkan sumber daya pertanian yang terbarukan dan menerapkan praktik pertanian yang tidak menimbulkan pencemaran.

Total luas lahan Provinsi Bali yang digunakan sebagai lahan sawah tahun 2016 tercatat sebesar 79.526 ha (14,11 persen). Bila dibandingkan dengan luas lahan sawah tahun 2015 tercatat sebesar 79.52680.063 ha atau mengalami penurunan seluas 537 ha (0,67persen). Luas lahan sawah di Bali yang dominan, terdapat di Kabupaten Tabanan sebagai “Lumbung Padi” tercatat sebesar 21,452 ha atau 26,97 persen dari total lahan sawah Bali. Persentase luas lahan sawah berikutnya adalah Kabupaten Gianyar 18,08 persen, Buleleng 13,40 persen, Badung 12,54 persen dan kabupaten lainnya kurang dari 10 persen yaitu Kabupaten Jembrana, Klungkung, Karangasem dan Kota Denpasar. (BPS Bali 2016).

Kabupaten Tabanan adalah salah satu Kabupaten di provinsi Bali yang dikenal sebagai daerah pertanian karena 71,38% wilayahnya merupakan lahan pertanian dan sisanya merupakan lahan perumahan serta fasilitas penunjang

lainnya. Potensi pertanian di Kabupaten Tabanan cukup beragam seperti tanaman pangan dan hortikultura serta tanaman perkebunan (BPS Kabupaten Tabanan, 2014).

Tabel 1.1 Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2020

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kuintal)	Produksi Padi Setara Beras (Ton)
Jembrana	9 001	47 178	52.41	26 469
Tabanan	25 270	142 846	56.53	80 144
Badung	13 629	83 587	61.33	46 897
Gianyar	15 157	91 623	60.45	51 405
Klungkung	3 768	25 765	68.38	14 455
Bangli	2 737	13 626	49.78	7 645
Karangasem	6 979	41 010	58.76	23 009
Buleleng	11 289	62 836	55.66	35 254
Denpasar	3 152	23 697	75.18	13 295
Jumlah/Total	90 982	532 168	58.49	298 573

Sumber: BPS Provinsi Bali 2020

Berdasarkan produksi padi tahun 2020 Kabupaten Tabanan menghasilkan gabah sebanyak 142.846 ton per tahun dan menjadi penyumbang produksi gabah terbesar di Provinsi Bali. Kenyataan ini sesuai dengan julukan Kabupaten Tabanan sebagai lumbung beras Bali. Melihat besarnya potensi sektor pertanian di Kabupaten Tabanan, Pemda Kabupaten Tabanan memilih mempertahankan eksistensi sektor pertanian dengan membentuk program usahatani yang mengarah ke pertanian organik. Program unggulan tersebut adalah program gerakan pembangunan pangan, selanjutnya dikenal dengan Gerbang Pangan Serasi (GPS). Program GPS merupakan program yang mengusung usahatani menuju pertanian organik atau dapat dikatakan sebuah percontohan sistem pertanian organik. Sejak dimulainya program GPS di tahun 2013 hingga 2015 tercatat jumlah subak yang telah bergabung dengan program ini 30 subak yang tersebar di 10 kecamatan, Kabupaten Tabanan salah satunya subak sungai satu yang terletak di Kecamatan

Marga (BP3K Kabupaten Tabanan, 2015).

Subak Sungai Satu adalah salah satu subak dari sekian subak di kabupaten Tabanan tepatnya di Kecamatan Marga, Desa Beringkit Belayu Tabanan Bali. Jumlah anggota petani di Subak ini sebanyak 330 anggota. Dari jumlah anggota ini sebanyak 50 orang petani menerapkan sistem pertanian berbasis organik, oleh karena itu Penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan Judul “Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berbasis Organik di Subak Sungai Satu, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di ungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berapakah pendapatan petani padi berbasis organik di Subak Sungai Satu, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan?
2. Apakah usahatani padi berbasis organik di Subak Sungai Satu, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan efisien untuk diusahakan?
3. Apa saja kendala dan hambatan yang dihadapi oleh petani di Subak Sungai Satu, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan dalam menerapkan Usahatani Padi berbasis organik?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani Padi berbasis organik di Subak Sungai Satu, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan
2. Untuk menganalisis efisiensi usahatani padi berbasis organik di Subak Sungai, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan.
3. Untuk Mengetahui kendala yang dihadapi petani Subak Sungai Satu, Desa Beringkit Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan sudah dalam menerapkan system usahatani Padi berbasis Organik

### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis  
Dapat digunakan refrensi tugas akhir bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis tentang Analisis Pendapatan Usahatani Padi Berbasis Organik.
2. Manfaat Praktis  
Penelitian ini diharapkan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi petani dalam mengelolah usahatani Padi Berbasis Organik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Usahatani Padi Berbasis Organik**

Filosofi Pertanian organik merupakan himbauan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumber daya alam dalam melakukan praktek pertanian dengan mempertimbangkan beberapa aspek salah satunya adalah aspek ekonomi. Aspek ekonomi ini selalu mempertimbangkan efisiensi terhadap penggunaan sumberdaya, meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan pendapatan atau nilai tambah karna memiliki nilai harga jual yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan pertanian anorganik (Distanpangan Provinsi Bali, 2019).

##### **2.1.1 Pertanian Berbasis Organik**

Pertanian berbasis organik merupakan sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia . Jadi dari input seperti pupuk sampai dengan pengendalian hama dan penyakitnya juga secara alami. Sistem pertanian ini dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi tanpa merusak lingkungan. Produk pertanian yang dihasilkan akan bebas dari kontaminasi bahan kimia seperti pupuk sintesis dan pestisida. Lahan yang digunakan juga akan membaik kualitasnya karena tidak ada unsur yang rusak akibat efek bahan kimia. Pada pertanian organik digunakan sistem manajemen produksi terpadu yang menghindari penggunaan pupuk buatan, pestisida dan hasil rekayasa genetika, menekan pencemaran udara, tanah dan air. Suatu sistem pertanian berbasis organik dapat dikatakan organik jika sistem pertanian tersebut tidak menggunakan campuran bahan kimia (Andriawan 2016).

Menurut Astuti (2018), pertanian organik merupakan sistem produksi pertanian yang berazaskan daur ulang secara hayati. Proses daur ulang hara terjadi melalui sarana limbah tanaman dan ternak atau limbah lainnya yang mampu memperbaiki status kesuburan dan struktur tanah. Pertanian organik pada dasarnya dapat bermanfaat untuk membatasi kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh zat kimiawi dari pertanian konvensional yang biasa digunakan oleh petani. Pertanian organik dapat memperbaiki struktur tanah yang telah rusak akibat sistem pertanian konvensional. Bila dilihat dari aspek ekonomis sistem pertanian organik dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi petani dikarenakan memiliki harga jual tinggi bila dibandingkan dengan anorganik.

#### 2.1.1.1. Prinsip Pertanian Berbasis Organik

Menurut Astuti, (2018) Prinsip pertanian organik meliputi:

##### 1. Prinsip Kesehatan

Pertanian berbasis organik harus melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan prinsip ini menunjukkan bahwa kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat di pisahkan dari ekosistem tanah. Ekosistem tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.

##### 2. Prinsip Ekologi

Pertanian berbasis organik harus di dasarkan pada sistem dan siklus ekologi kehidupan; bekerja, meniru, dan berusaha memelihara sistem dan siklus ekologi kehidupan. Prinsip ekologi meletakkan pertanian berbasis organik dalam sistem ekologi kehidupan.

### 3. Prinsip Keadilan

Menekan bahwa mereka yang terlibat dalam pertanian berbasis organik harus membangun hubungan yang manusiawi untuk memastikan adanya keadilan bagi semua pihak di segala tingkat seperti petani, pekerja, pemroses, penyalur, pedagang dan konsumen.

### 4. Prinsip perlindungan

Pertanian berbasis organik harus dikelola secara hati-hati dan bertanggung jawab untuk melindungi kesehatan dan kesejahteraan generasi sekarang dan mendatang serta lingkungan.

#### 2.1.1.2 Keuntungan Pertanian Organik.

Pertanian organik merupakan sistem pertanian dengan menggunakan bahan-bahan alami sebagai penopang pertumbuhan dari suatu tanaman, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti kotoran hewan, dedaunan dan bahan alami lainnya dengan tujuan untuk memperbaiki sistem kesuburan tanah dan juga untuk menciptakan produk-produk yang bebas dari penggunaan bahan-bahan kimia. Semakin maju kesadaran masyarakat juga semakin tinggi dengan pertanian organik, karena pertanian ini bebas dari penggunaan bahan kimia sehingga menciptakan produk-produk sehat. Adapun keuntungan dari pertanian organik menurut Distanpangan Provinsi Bali, (2019) ini antara lain:

1. Menghasilkan makanan yang cukup aman dan bergizi sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat dan sekaligus daya saing produksi agribisnis
2. Meningkatkan pendapatan petani
3. Menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi petani

4. Meminimalkan semua bentuk populasi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian
5. Meningkatkan dan menjaga produktifitas lahan pertanian dalam jangka panjang, serta memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.
6. Menciptakan lapangan kerja baru dan keharmonisan kehidupan sosial dipedesaan.

#### 2.1.1.3 Hambatan/Kendala Pertanian Berbasis Organik

Menurut Distanpangan Provinsi Bali, (2019), Adapun tantangan atau adalah hambatan yang dihadapi dalam pengembangan pertanian organik diantaranya:

1. Keterampilan petani masih kurang

Para petani konvensional sering kali mengalami kekhawatiran akan mengalami kesulitan dalam memperoleh pupuk organik ketika akan memulai pertanian organik. Sumber pupuk yang digunakan dalam pertanian organik dapat berupa limbah pertanian misalnya jerami, limbah peternakan maupun dari berbagai serasah tumbuhan dan pepohonan. Disisi lain juga para pelaku pertanian organik belum menguasai teknik membuat pupuk dan pestisida organik secara memadai dan ada keengganan untuk melaksanakan hal tersebut karna dirasakan sebagai sesuatu yang merepotkan.

2. Diperlukan teknik dan pengetahuan pemilihan rotasi tanaman untuk memutus siklus hama dan penentu tanaman selingan yang mampu menyumbang unsur hara pada tanah
3. Pemasaran produk organik didalam negeri sampai dengan saat ini hanyalah kepercayaan konsumen dan konsumen, sedangkan untuk pemasaran keluar negeri masih relative sulit menembus pasar

4. Penggunaan pupuk organik memberikan respon yang lambat untuk pertumbuhan tanaman pada tahun-tahun awal, baru pada musim tanam ketiga dan seterusnya menunjukkan efek yang sama dengan menggunakan pupuk anorganik.

### 2.1.2 Padi Berbasis Organik

Padi berbasis organik merupakan teknik budidaya yang berorientasi pada pemanfaatan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis seperti pupuk pestisida (kecuali bahan yang diperkenankan) teknik budidaya lainnya bertumpu pada peningkatan produksi, pendapatan serta berwawasan lingkungan dan berkelanjutan (BPTP Sulsel 2011).

Menurut (BPTP Sulsel 2011), tujuan utama padi organik adalah menyediakan produk-produk pertanian, terutama bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen, konsumen, tidak merusak lingkungan. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak terdapat pestisida maupun pupuk yang terbuat dari bahan kimia.
- 2) Kesuburan tanah didapat dari proses alami berupa penanaman tanaman penutup ataupun penggunaan pupuk kandang yang telah dikomposkan serta limbah tumbuhan.
- 3) Rotasi tanaman dari tahun ke tahun untuk menghindari penanaman tanaman yang sama di areal sawah tersebut.
- 4) Pemanfaatan organisme lain untuk pengendalian hama penyakit.

### 2.2. Aspek Teknis Usahatani Padi Berbasis Organik

Bertanam padi secara organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi pada umumnya. Perbedaannya hanya pada pemiliha varietas,

penggunaan pupuk dan pestisida. Menurut (BPTP JABAR, 2015), teknis budidaya padi organik dengan cara:

### 1. Pemilihan Varietas

Varietas padi yang cocok ditanam secara organik adalah varietas alami karena varietas ini tidak dapat menuntut penggunaan pupuk anorganik. Varietas alami yang dapat dipilih untuk ditanam secara organik adalah rojolele, mentik, pandan dan lestari.

### 2. Penyiapan Lahan

Untuk mendapatkan hasil pertanian organik maka yang pertama adalah persiapan lahan. Dalam mempersiapkan lahan harus memperhatikan lingkungan disekitar lahan. Lahan yang digunakan adalah lahan yang terbebas dari pencemaran zat kimia atau terbebas dari residu-residu kimia seperti pupuk atau obat-obatan sintesis.

### 3. Penanaman

Syarat bibit yang baik untuk dipindahkan ke lahan penanaman adalah tinggi sekitar 25cm, memiliki 5-6 helai daun, batang bawah besar dan keras, bebas dari hama dan penyakit, serta jenisnya seragam. Jarak tanam yang digunakan untuk sistem tanam tegel adalah 25 x 25cm dan 30 x 30cm, sedangkan untuk sistem tanam legowo 50 x 12,5 x 25cm dan 50 x 15 x 25 cm tergantung spesifik lokasi. Jarak antar kelompok barisan (lorong) bisa 50cm, 60cm, atau 75cm. Sedangkan jarak dalam barisan sejajar legowo bisa 12,5cm, 13,5cm atau 15cm. Penentuan jarak tanam sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sifat varietas dan kesuburan tanah. Bila varietasnya memiliki sifat merumpun tinggi, maka jarak tanamnya harus lebih lebar dari padi yang memiliki sifat

merumpun rendah. Sementara bila tanah sawah lebih subur, jarak tanam harus lebih lebar dibanding tanaah kurang subur.

#### 4. Pemupukan

Pemupukan adalah tahap pemeliharaan paling penting yaitu pemberian unsur hara baik makro maupun mikro untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman. Dalam budidaya padi secara organik pupuk yang digunakan sebagai sumber hara berasal dari pupuk organik seperti: Kompos, pupuk kandang atau sisa tanaman yang dibenamkan kedalam tanah. Dalam pemupukan dilakukan dengan beberapa tahap dan pupuk yang digunakan adalah pupuk kompos yang sudah matang atau sudah jadi, Pemberian pupuk dasar dilakukan saat membajak sawah dengan cara disebar merata keseluruh permukaan sawah, pemupukan susulan pertama dilakukan saat tanamaan berumur sekitar 15 hari setelah tanam dan pupuk yang digunakan pupuk kandang atau kompos yang sudah difermentasi dilakukan dengan cara ditabur disela-sela tanaman padi, susulan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 25- 60 hari setelah tanam dan pupuk yang digunakan pupuk organik cair dengan dosis 1 liter pupuk yang dilarutkan dalam 17 liter air, carapemberiaanya disemprot pada daun tanaman, susulan ketiga dilakukan saat tanaman memasuki fase generatif atau pembentukan buah yaitu pada saat tanaman berumur 60 hari dan pupuk yang digunakan mengandung unsur P dan K tinggi dengan dosis 2-3 sendok makan pupuk P yang dicampur dalam 15 liter air dan pupuk disemprotkan ketanaman dengan frekwensi seminggu sekali. Pemberian pupuk tersebut dapat dihentikan bila sebagian besar bulir padi sudah tampak menguning.

## 5. Penyiangan

Gulma adalah salah satu kendala utama dalam memperoleh hasil yang tinggi dalam budidaya padi sawah. Penyiangan dilakukan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh dan untuk mengurangi tingkat kompetisi dengan tanaman dalam memperebutkan unsur hara dalam tanah. Penyiangan awal dilakukan sebelum tanaman padi berumur 21 hari dan penyiangan selanjutnya berdasarkan kepadatan gulma.

## 6. Pengairan

Pengairan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan air padi baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Dalam budidaya padi organik perlu diperhatikan aliran air yang masuk pada lahan. Biasanya aliran air dari sawah konvensional akan mengandung kimia untuk mengatasinya perlu dicari lahan sawah yang menggunakan masukan air dari mata air terdekat atau bisa mengambil air dari saluran air yang cukup besar dan untuk menetralkan racun atau bahan kimia yang masuk ke petakan bisa juga dilakukan dengan cara menanam eceng gondok disaluran pemasukan air.

## 7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pengendalian hama dan penyakit pada budidaya padi organik dilakukan dengan menerapkan konsep pengendalian hama terpadu yaitu secara biologis, fisik (perangkap atau umpan) dan pestisida organik atau biopestisida.

## 8. Panen

Pada dasarnya panen dan penanganan lepas panen (Pasca Panen) padi yang ditanam secara organik tidak berbeda padi yang ditanam secara konvensional. Secara umum padi dikatakan sudah siap panen bila butir gabah menguning sudah mencapai sekitar 80% dan tangkainya sudah menunduk. Tangkai padi menunduk karena syarat dengan butir gabaah bernas. Untuk lebih memastikan padi sudah siap panen adalah dengan cara menekan butir gabah, dan bila butirnya sudah keras berisi maka saat itu paling tepat untuk dipanen dan bisa juga dihitung sejak padi mulai berbunga, biasanya panen jatuh pada 30-35 hari setelah padi berbunga. Cara panen dapat dilakukan cara manual menggunakan sabit dengan memotong pangkal batang atau dengan menggunakan mesin pemanen untuk menghemat waktu.

## 2.3. Pendapatan

### 2.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor hasil produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Dan Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi (Thresia, 2017).

### 2.3.2 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut assets atau *resources* untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsur yaitu rata-rata

inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, penerimaan dari berbagai sumber. Keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris di bagi dua (Thresia, 2017).

Menurut Thresia, (2017) pendapatan dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam perbulan, pertahun, permusim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani adalah pendapatan yang di peroleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, mengojek.

Pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada produksi tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut di terima petani karna masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Suratiah 2015).

### 2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani

Menurut Mawardati (2013), Terdapat lima faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani yaitu, sebagai berikut:

### 1. Produksi

Produksi merupakan hasil akhir yang diterima oleh petani dalam satu musim tanam dalam bentuk fisik dari suatu komoditi yang dapat diukur dengan satuan Kg.

### 2. Luas Lahan

Luas lahan pabriknya produksi pertanian Soekartiwi, (2002) dalam Mardawati (2013). Besar kecilnya luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi pertanian dan pendapatan dalam usahatani.

### 3. Tenaga Kerja

Jenis tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak yang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman, tingkat kesehatan dan faktor alam seperti iklim dan kondisi lahan. Tenaga ini dapat berasal dari dalam dan luar keluarga (biasanya dengan cara upahan).

### 4. Modal

Modal dalam usahatani digunakan untuk membeli sarana produksi serta pengeleluaran selama kegiatan usahatani berlangsung. Sumber modal diperoleh dari milik sendiri, pinjaman atau kredit (Bank, Koperasi, Pelepas Uang maupun tetangga).

### 5. Harga Jual

Selain jumlah produksi, luas lahan, tenaga kerja dan modal maka harga jual produk juga merupakan faktor yang btidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi besar kecilnya pendapatan usahatani.

## 2.4. Biaya Usahatani

Menurut Hutabarat (1995) dalam Hamid (2016), Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu produk dalam suatu periode produksi. Nilai biaya yang dinyatakan dengan uang, yang termasuk dengan biaya adalah:

1. Sarana produksi yang habis terpakai, seperti bibit, pupuk, pestisida, bahan bakar, bunga modal, dalam penanaman lain.
2. Lahan seperti sewa lahan baik berupa uang atau pajak, iuran pengairan, taksiran pemnggunaan biaya jika yang digunakan ialah tanah milik sendiri.
3. Biaya dari alat-alat produksi tahan lama, yaitu seperti bangunan, alat dan perkakas, yang berupa penyusutan.
4. Tenaga kerja dari petani itu sendiri dan anggota keluarganya, tenaga kerja tetap atau tenaga bergaji tetap.
5. Biaya-biaya tak terduga lainnya.

Menurut Supardi (2000) dalam Hamid (2016) biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Biaya di klasifikasikan menjadi biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*). Klasifikasi biaya dalam perusahaan dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang secara tetap dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output. Yang termasuk kategori biaya tetap adalah sewa tanah bagi produsen yang tidak memiliki tanah sendiri, sewa gedung, biaya penyusutan alat, sewa kantor,

gaji pegawai atau karyawan.

## 2. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebagai akibat penggunaan faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga biaya ini besarnya berubah-ubah dengan berubahnya jumlah barang yang dihasilkan dalam jangka pendek. Biaya variabel adalah biaya tenaga kerja, biaya saprodi.

## 3. Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam satu periode tertentu.

Dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (*total Cost*)

FC = Biaya tetap (*fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

## 2.5 Produksi

### 2.5.1 Pengertian Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai ekonomis dari suatu barang maupun benda, atau usaha mengolah suatu benda atau barang menjadi suatu produk baru yang lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan dengan tujuan menambah nilai ekonomis dari barang tersebut.

### 2.5.2 Faktor-Faktor Produksi dalam Usahatani

#### 1) Lahan

Lahan (meliputi tanah, air yang terkandung didalamnya) merupakan salah satu unsur usahatani atau disebut juga faktor produksi yang mempunyai kedudukan penting. Kedudukan penting dari lahan sebagai faktor produksi terkait dengan kepemilikan dan pemanfaatannya sebagai tempat atau wadah proses produksi berlangsung, Dasrani dan Subagio (2016) dalam Saeri (2018).

#### 2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan subsistem usahatani yang apabila faktor tenaga kerja ini tidak ada maka usahatani tidak akan berjalan. Besar kecilnya peranan tenaga kerja terhadap hasil usahatani dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan kerja yang tercermin dari tingkat produktifitasnya.

#### 3) Modal

Modal dari segi ekonomi merupakan salah satu faktor produksi yang berasal dari kekayaan seseorang yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemiliknya.

### 2.5.3 Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menghubungkan antara prroduksi yang dihasilkan dengan faktor produksi. Didalam ekonomi, fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input) Mubyarto, (1938) dalam Asni (2016).

#### 2.5.4 Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama produksi berlangsung. Pengertian lainnya adalah kompensasi yang diterima oleh pihak pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi, baik secara tunai maupun tidak tunai Boediono, (2002) dalam Wanda, (2015). Jenis-jenis biaya produksi

##### 1) Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah dengan kuantitas output yang dihasilkan.

##### 2) Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya yang berubah mengikuti kuantitas output yang dihasilkan.

##### 3) Biaya Total

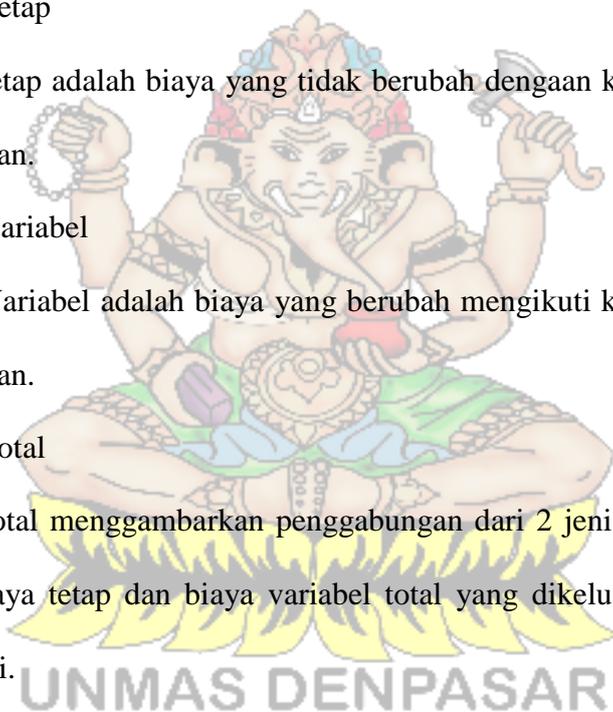
Biaya total menggambarkan penggabungan dari 2 jenis biaya yaitu jumlah total biaya tetap dan biaya variabel total yang dikeluarkan selama proses produksi.

##### 4) Biaya Rata-Rata

Biaya rata-rata didefinisikan sebagai biaya total dibagi dengan kuantitas output (Jumlah unit yang diproduksi). Ini adalah faktor penting ketika membuat keputusan produksi.

##### 5) Biaya Marginal

Biaya marginal didefinisikan sebagai biaya untuk memproduksi 1 unit output tambahan.



## 2.6 Penerimaan

Menurut Ambasari (2014), Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain : luas usahatani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang diusahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani. Semakin besar luas lahan yang dimiliki petani maka hasil produksinya akan semakin banyak, sehingga penerimaan yang akan diterima oleh produsen atau petani semakin besar pula. Penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Price/harga (Rp)

Q = quality/jumlah (Rp)

## 2.7 Pendapatan

Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan (penerimaan) kotor dan pengeluaran total (total biaya). Beberapa ahli mendefinisikan keuntungan sebagai berikut: Menurut Karta Saputra 1998 dalam Kurniawan, (2014) bahwa keuntungan adalah penerimaan bersih yang diterima oleh pemilik usaha setelah sesuai biaya usaha dikeluarkan. Selanjutnya tingkat keuntungan usahatani menurut Soekartiwi (1995), dalam Kurniawan (2014) diukur dengan pendapatan bersih usahatani. Besarnya penerimaan didapat dari penjualan hasil produksi dan biaya yang

dikeluarkan untuk suatu proses produksi menunjukkan keuntungan petani. Keuntungan petani yang besar ini didapat pada tingkat produksi yang memberikan selisih yang besar antara penerimaan dengan biaya produksi. Menurut Tohir (1982) dalam Kurniawan (2014) secara matematis keuntungan (profit) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Profit } (\pi) = TR - TC$$

Karena  $TR = f(Y)$  dan

$$TC = (Y), \text{ maka Profit } (\pi) = f(Y) - Y$$

Keterangan:

Profit ( $\pi$ ) = Keuntungan yang diperoleh dari suatu satuan unit produksi

TR = *Total Revenue* (total penerimaan produsen dari hasil penjualan inputnya dikalikan dengan harga jual).

TC = *Total Cost* (total biaya yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap maupun tidak tetap).

Y = Jumlah Output (Variabel pilihan).

$\pi$  = Penghasilan bersih.

Keuntungan yang diperoleh seorang petani dari usahanya dapat berubah selisih lebih dalam perbandingan antara neraca pada permulaan usahanya dengan neraca pada akhir usahanya (Adiwilaga, 1982 dalam Kurniawan 2014).

## 2.8 Harga

Menurut Kadariah 2013 dalam Hasa (2018) harga adalah tingkat kemampuan suatu barang untuk ditukarkan dengan barang lain, harga ditentukan oleh dua kekuatan yaitu permintaan dan penawaran yang saling berjumpa dalam pasar (organisasi tempat penjualan dan pembeli suatu benda dipertemukan).

## 2.9 Efisiensi

Menurut Soekartawi (2003) dalam Sriwahyuni (2020), efisiensi merupakan banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari kesatuan faktor produksi atau input. Situasi seperti ini akan terjadi apabila petani mampu membuat suatu upaya agar nilai produk margina (NPM) untuk suatu input atau masukan sama dengan harga input (P). Efisiensi merupakan perbandingan yang terbaik antara sebuah input atau masukan dan output (hasil antara keuntungan dengan sumber-sumber yang digunakan), seperti halnya juga hasil optimal yang telah dicapai dengan penggunaan sumber yang terbatas (Hasibuan, 2005) dalam (Sriwahyuni, 2020). Analisis yang digunakan dalam menentukan efisiensi usahatani adalah sebagai berikut:

### 2.9.1 Analisis R/C

Menurut Soekartawi (2006) dalam Ulpa (2018) R/C adalah singkatan dari *Return Cost Ratio* atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Hal ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$R/C = \frac{TR}{TEC+TIC}$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

TEC = Total Biaya Eksplisit

TIC = Total Biaya Implisit

Kriteria penilaian kelayakan berdasarkan R/C adalah sebagai berikut:

- (1). Jika  $R/C > 1$ , artinya usahatani dalam keadaan menguntungkan atau efisien
- (2). Jika  $R/C \leq 1$ , artinya usahatani dalam keadaan tidak menguntungkan atau tidak efisien.

## 2.9.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama /Tahun	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Ni kadek Poniamba, dkk (2015)	Analisis Pendapatan Usahatani Padi Bersertifikat Organik di Kelompok Tani Gana Sari Kabupaten Badung.	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Poniamba dkk menunjukkan rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diterima oleh petani adalah Rp 19.293.373,52/ha/musim tanam dengan R/C ratio sebesar 3,38 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 16.023.633,71/ha/musim tanam dengan nilai ratio R/C 2,41 atau >1	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di Subak Sungai Satu menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu musim sebesar Rp 5.497.000, rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.800.000, dan rata-rata Pendapatan atau keuntungan petani sebesar Rp 11.303.000.dengan R/C Rasio 3,06
2.	Sari Vita Yasa (2015)	Analisis Finansial Usahatani Padi Organik, Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.	Hasil penelitian total biaya produksi Rp 54.532.800, total biaya rata-rata Rp 6.058.200, biaya produksi/ha Rp 11.138.000. Total penerimaan Rp 135.752.500, rata-rata Rp 15.083.611, per ha Rp 33.600.000, Total pendapatan Rp 82.528.700, rata-rata Rp 9.169.856, per ha Rp 22.462.000, dengan R/C 2,48	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di Subak Sungai Satu menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu musim sebesar Rp 5.497.000, rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.800.000, dan rata-rata Pendapatan atau keuntungan petani sebesar Rp 11.303.000.dengan R/C Rasio 3,06
3	Wiwin Wihastuti dkk, (2017)	Analisis Usahatani Padi Organik Pada Kelompok Tani Kelapa Herang, Desa Setiawaras, Kecamatan Cibalong,	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wihastuti dkk menunjukkan bahwa 1) Biaya produksi/ha sebesar Rp 12.333.887,96 dan 2) Jumlah pendapatan menjadi Rp 24.297.264,44 dan jumlah pendapatan/ha sebesar Rp 11.963.376,47 dengan R/C ratio 1,97	Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan di Subak Sungai Satu menunjukkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam satu musim sebesar Rp 5.497.000, rata-rata penerimaan sebesar Rp 16.800.000, dan rata-rata Pendapatan atau keuntungan petani sebesar Rp

		Kabupaten Tasikmala ya.		11.303.000.dengan R/C Rasio 3,06
--	--	-------------------------------	--	-------------------------------------

### 2.9.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara berkembang yang setiap tahun jumlah penduduk semakin meningkat sehingga perminttan akan beras terus meningkat, karna beras merupakan tanaman pangan pokok bagi penduduk Indonesia. Kebutuhan akan pangan ini semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita akibat peningkatan pendapatan. Usahatani padi berbasis organik merupakan usahatani yang bersifat berkelanjutan karna didalamnya menggunakan sistem organik baik dalam penggunaan pupuk maupun pestisida, yang bisa membawa dampak baik bagi tanah itu sendiri maupun untuk kesehatan manusia karna bebas dari zat kimia.

Penelitian mencoba mengkaji seberapa besar pendapatan atau tingkat keuntungan, dan faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi organik. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar petani dapat memperoleh informasi yang lebih jelas dari usahatani yang ia jalankan sehingga keputusan petani untuk melakukan perubahan berdasarkan perhitungan yang matang karna budidaya padi berbasis organik dengan budidaya padi lainnya berbeda tentu akan mempengaruhi biaya dan penerimaan petani.

